

## KOSMOLOGI DALAM PANDANGAN IMAM KHOMEINI

**Muhammad Alfian Sidik**

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)

Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau

Email: [muhammad\\_alfan@stainkepri.ac.id](mailto:muhammad_alfan@stainkepri.ac.id)

### **Abstrak**

*Tulisan ini fokus terhadap pandangan kosmologi dari Imam Khomeini akan alam semesta. Imam Khomeini merupakan tokoh besar dibalik Revolusi Iran, ia dikenal bukan hanya sebagai seorang negarawan, namun juga sebagai Sufi, filosof dan juga Teolog. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan fokus pada kajian pustaka, dari karya-karya Imam Khomeini. Penelitian ini menggunakan teori Tajalli dan Wahdatul wujud dari pemikiran Ibnu 'Arabi dan juga dari beberapa teori-teori kosmologi dari kaum filosof dan teolog. Penelitian ini menghasilkan beberapa poin dari kosmologi dalam pandangan Imam Khomeini. Kosmologi dalam pandangan Khomeini adalah bahwa Alam semesta adalah nama Allah, karena nama merupakan tanda, dan semua makhluk di dunia merupakan tanda-tanda Allah, maka alam semesta adalah Tajalli, dan Tajalli merupakan konsekuensi dari pandangan wahdatul wujud dari Ibn Arabi yang sangat berperan penting dalam pandangan Khomeini. Dengan pandangan ini manusia seharusnya memperlakukan alam dengan lebih baik, karena Alam merupakan salah satu alat bagi manusia untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.*

**Kata Kunci:** Kosmologi, Khomeini, Tajalli, Wahdatul Wujud, Alam Semesta.

### **Abstract**

*The harmony between humans and the universe is getting less due to overexploitation. To overcome this, the proper guidance on treating the universe properly is highly needed. Therefore, Alquran has invited humans*

*to take care of and be concerned about natural sustainability. This study focuses on the cosmology of Imam Khomeini regarding the universe since he is one of the most significant figures in the Iran revolution, known as a statesman, Sufi, philosopher, and Theologian. This study employs a qualitative approach using a literature review of Imam Khomeini's publications. Anchored in Tajalli and Wahdatul would proposed by Ibnu 'Arabi and other cosmology theories from philosophers and theologians, the cosmology of Khomeini was analyzed critically. The study reveals that the universe is the name of Allah, the name is the sign, and all creatures in the world are the sign of Allah. This leads to the perspective that the universe is Tajalli. From this point of view, humans should treat the universe more appropriately since it is a medium to make them get closer to their god.*

**Keywords:** *Cosmology, Khomeini, Tajalli, Wahdatul Wujud, Universe.*

---

## PENDAHULUAN

Alam semesta merupakan sesuatu yang penting untuk dibahas dan salah satu hal yang sering disebut dalam Alquran. Fenomena Alam semesta yang disebutkan dalam ayat-ayat Alquran disebut ayat kawniyyah.<sup>1</sup> Dalam Alquran manusia diajak untuk memperhatikan dan memikirkan tentang penciptaan alam semesta, karena di dalamnya terkandung tanda-tanda kekuasaan Allah. Manusia dalam menghayati alam semesta sejak era Yunani Kuno telah melahirkan beberapa bidang keilmuan, pada awalnya disebut astrologi yang kemudian berkembang dengan prinsip-prinsip yang empiris dan dengan menggunakan metode ilmiah menjadi ilmu astronomi, namun secara umum kajian tentang alam semesta disebut dengan istilah kosmologi.

Alam semesta sebagai tempat manusia berkehidupan, dewasa ini mempunyai hubungan yang kurang harmonis dengan manusia. Hal ini terlihat dengan maraknya gerakan-gerakan lingkungan,

---

<sup>1</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2007), 31.

pecinta alam yang ingin menyelamatkan alam dari ancaman tangan-tangan manusia yang over-eksploitatif terhadap alam. Terdapat krisis ekologi yang bermula dari adanya kegagalan manusia dalam memahami keberadaan alam secara utuh. manusia mendefinisikan alam secara parsial dan reduktif, berdasarkan pada pandangan dunia yang destruktif dari (pandangan dunia mekanistik) sekularisme, antroposentrisme, materialisme, utilitarianisme dan kapitalisme.<sup>2</sup> Pandangan-pandangan tersebut cenderung sepi dari pemaknaan tentang alam.

Dalam pandangan kosmologi, alam semesta merupakan ciptaan Tuhan, dia seharusnya bisa menjadi 'kawan' bagi manusia. Alam semesta dengan usianya yang milyaran tahun dibanding manusia, seharusnya mendapat manusia dapat belajar banyak dengan proses-proses evolusi yang ada pada alam.

Dalam memahami proses evolusi dan penciptaan alam semesta ini, para pemikir Islam selalu menghubungkan antara Tuhan dengan alam. Setidaknya terdapat tiga kelompok pemikir Islam yang merumuskan tentang konsep penciptaan alam semesta. Yaitu kaum Teolog, Filosof dan Sufi. Jawaban ketiga kelompok itu memiliki perbedaan pendapat dalam menjelaskan konsep penciptaan alam semesta. Dalam tulisan ini akan memfokuskan pada pandangan kosmologi dari Imam Khomeini terhadap alam semesta, ia dikenal bukan hanya sebagai Sufi, namun juga sebagai filosof dan bahkan seorang Teolog.

Ayatullah Komeini merupakan tokoh agung di balik revolusi besar Islam Iran 1979, ia seorang teolog Islam pertama yang mengembangkan dan mempraktikkan gagasan pemerintahan

---

<sup>2</sup> Husain Heriyanto dalam Muhd Abdullah Darraz, "Islamic Eco-Cosmology in Ikhwan Al-Safa's View," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 2, no. 1 (2012): 135.

Islamnya di dunia modern.<sup>3</sup> Khomeini, bagi Goenawan Mohammad, “Gajah pergi meninggalkan gading, Khomeini pergi meninggalkan milik yang tak sekemilau gading: sepetak tanah, sebuah rumah tanpa perabot, dan sepotong sajak”.<sup>4</sup> Tak heran dalam pandangan Hamid Algar, Khomeini dapat dipandang sebagai seorang sufi sejati. Akan tetapi, kiprahnya dalam dunia sosial politik tak pernah bisa dilepaskan dari dunia spiritualnya.

Kiprah Khomeini di dunia politik sudah merupakan suatu fakta yang real. Akan tetapi, Khomeini perlu dilihat sebagai seorang sufi. Sedangkan Khomeini sendiri, dalam menjelaskan perjalanan kembali kepada Allah adalah sebanyak tarikan nafas manusia. Khomeini telah mentransformasikan gerakan revolusi Islam Iran melalui tasawuf (irfan). Maka menarik melihat kosmologi dari seorang pemimpin besar Revolusi Ayatullah Khomeini.

Kajian tentang Imam Khomeini telah banyak dilakukan sebelumnya, namun yang mengkaji tentang tasawuf atau irfan Imam Khomeini, penulis menemukan beberapa artikel yang terkait dengan pembahasan itu, *Pertama* adalah: Tulisan berjudul "Konsep Irfan Dalam Pandangan Ayatullah Khomeini: Kajian Tasawuf", tulisan ini merupakan penelitian Tesis, dari Heni Verawati, yang diajukan dalam Prodi Ilmu Perbandingan agama/Kajian Timur Tengah, UGM. Tulisan ini membahas tentang Konsep Irfan menurut pandangan Khomeini, dengan menggunakan pendekatan sosio-historis, yaitu mendeskripsikan sejarah masa lalu dan sejauh mana dimensi sosial, agama, budaya dan politik saat itu turut memberikan pengaruh pada pemikirannya. Penelitian ini menghasilkan analisis tentang perjalanan ruhani menuju Allah dengan maqamat tertentu. Dalam menempuh maqamat itu, perlu

---

<sup>3</sup> Ali Rahnama, "Para Perintis Zaman Baru" (Bandung: Mizan, 1998), 69.

<sup>4</sup> Yamani, *Wasiat Sufi Ayatullah Khomeini* (Bandung: Mizan, 2002), 7.

melalui beberapa tahapan-tahapan pengkondisian diri, seperti tafakkur, kesungguhan tekad, pengkondisian diri, pengawasan diri, penilaian diri dan mengingat Allah. Adapun maqamat yang perlu dilalui adalah maqam ilmu pengetahuan, maqam kalbu, maqam tuma'ninah, maqam musyahadah.<sup>5</sup>

*Kedua*, tulisan berjudul "Konsep 'Irfan Dalam Sajak-Sajak Imam Khomeini", oleh Andi Eka Putra. Tulisan ini membahas tentang konsep 'Irfan atau Tasawuf dalam sajak-sajak karya Imam Khomeini. Tulisan ini menghasilkan kesimpulan bahwa 'irfan Khomeini adalah bercorak filosofis. Tasawuf dalam pandangan Khomeini tidaklah harus meninggalkan dunia, akan tetapi ikut aktif di dalam mengisi dunia dalam rangka perlawanan terhadap ketidakadilan. Irfan falsafi Khomeini berdimensi pada perubahan sosial.<sup>6</sup>

*Ketiga*, tulisan berjudul "Kosmologi, Sains, dan Teknologi: Pergeseran Paradigmatik dan Implikasinya terhadap Studi Agama" oleh Imam Iqbal. Tulisan ini membahas tentang persoalan kosmologi dalam kaitannya dengan perkembangan sains dan teknologi, yang difokuskan pada adanya pergeseran-pergeseran paradigma terhadap kosmologi dalam merespon perkembangan pesat sains dan teknologi.<sup>7</sup>

*Keempat*, tulisan berjudul "Islamic eco-cosmology in Ikhwan al-Safa's view" oleh Muhd. Abdullah Darraz. tulisan ini membahas tentang sumber problem utama adanya krisis lingkungan yang

---

<sup>5</sup> Heni Verawati, "Konsep Irfan Dalam Pandangan Ayatullah Khomeini: Kajian Tasawuf" (UGM, 2011), [http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail\\_pencarian/52746](http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/52746).

<sup>6</sup> Andi Eka Putra, "Konsep 'Irfan Dalam Sajak-Sajak Imam Khomeini" 9 (1989): 115-126.

<sup>7</sup> Imam Iqbal, "Kosmologi, Sains, dan Teknologi: Pergeseran Paradigmatik Dan Implikasinya Terhadap Studi Agama," *Kalam* 8, no. 1 (2014): 27.

melanda dunia saat ini, dengan melihatnya dari pandangan kosmologis-metafisik dari filosof muslim klasik Ikhwan al-Safa'. konsep kosmologi dari Ikhwan al-Safa', diantaranya adalah bawa alam semesta merupakan sebuah kesatuan, yang memiliki jiwa dan cinta semesta dengan pandangan yang sangat holistik dan utuh.<sup>8</sup>

Tulisan di atas memiliki perbedaan dengan tulisan ini, *Pertama*, fokus penelitian pada tulisan ini adalah tentang konsep Kosmologi dari Khomeini. *Kedua*, Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan fokus pada kajian pustaka, dari karya-karya Imam Khomeini. *Ketiga*, Penelitian ini menggunakan teori Tajalli dan Wahdlatul wujud dari pemikiran Ibnu 'Arabi dan juga dari beberapa teori-teori kosmologi dari kaum filosof dan teolog.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Biografi Ayatullah Khomeini

Ruhullah, nama kecil Ayatullah Khomeini, terlahir pada 20 Jumada Al-Tsaniyah 1320/24 september 1902—bersamaan dengan ulang tahun kelahiran Siti Fathimah Al-Zahra bint Muhammad Saw—di lingkungan sebuah keluarga cukup berada yang amat religius. Konon, rumah dua tingkat tempat Ruhullah dilahirkan, di atas kebun cukup luas di tengah wilayah agak kering di Khomein, sekitar 200 KM dari Isfahan.<sup>9</sup> Keluarga Khomeini adalah keluarga Sayyid Musawi, keturunan Nabi melalui jalur Imam Musa Al-Kazhim bin Ja'far Al-Shadiq ibn Muhammad Al-Baqir ibn Ali-Zainal Abidin ibn Husain ibn Ali bin Abi Thalib atau ibn Fathimah bint Muhammad saw.

Ayahnya adalah seorang ulama' terpandang di lingkungannya, Sayyid Mustafa yang lahir 1856, Mustafa belajar di

---

<sup>8</sup> Darraz, "Islamic Eco-Cosmology in Ikhwan Al-Safa's View."

<sup>9</sup> Khawajah Nashiruddin Ath Thusi, *Perjalanan Pulang Ke Tuhan* (Yogyakarta: Rausyah Fikr, 2012), 4.

Najaf, di bawah bimbingan Mirza Hasan Syirazi—ulama' Syi'ah terkemuka pada masanya, kemudian pada 1894 kembali ke Khomein dan menjadi ulama' di sana. Ruhullah adalah yang bungsu dari 6 bersaudara dan satu-satunya yang panggilannya adalah Khomeini.<sup>10</sup> Musatafa dibunuh tujuh bulan setelah lahirnya Ruhullah oleh seorang tuan tanah kaya—Ja'far Quli Khan—yang tak senang dengan Mustafa sebagai Qadhi yang *concern* kepada *dhu'afa'* dan selalu membela para petani kecil. Tak lama kemudian, negeri itu dilanda serangkaian protes menentang kemapanan yang dilancarkan oleh ulama, pedagang bazari, dan kaum pembaru berpendidikan modern. Protes ini menyebabkan terjadinya Gerakan Konstitusional 1905-1906. Syah terpaksa menyetujui konstitusi parlementer bergaya Barat. Namun Syah meninggal setahun berikutnya, digantikan oleh putranya yang berhaluan anti konstitusi.

Pendidikan Ruhullah dimulai dari sebuah maktab di kotanya. Hingga ketika dia berumur tujuh tahun—di mana ia telah menjadi seorang penghafal Alquran—Khomeini memasuki sebuah sekolah yang didirikan oleh pemerintah dalam rangka upaya modernisasi Iran. Di sini ia mendapatkan pelajaran Aritmetika, Sejarah, Geografi, dan beberapa ilmu dasar lain. Selanjutnya ia berada di bawah asuhan beberapa orang Syaikh, seperti Sayyid Murtadha, dan di sinilah Khomeini belajar bahasa Arab dan belajar logika dari Mirza Riza Najafi saudara iparnya sendiri.

Kemudian ketika Khomeini menginjak usia 17 tahun, ia dikirim ke Arak dekat dengan Isfahan untuk belajar pada Ayatullah Abd Al-Karim Ha'iri (w.1930), salah seorang ulama terkemuka saat itu. Setelah setahun Khomeini di Arak, Ayatullah Ha'iri (gurunya)

---

<sup>10</sup> Rahnama, "Para Perintis Zaman Baru.", 70.

mendapatkan undangan ke Kota Qum untuk mengembangkan kota Qum sebagai pusat studi agama. Kedatangan Ha'iri ke kota Qum memang terbukti berhasil mewujudkan harapan itu. Kota Qum kemudian berkembang sebagai pusat keagamaan di Iran, sampai pada akhirnya menjadi basis Ayatullah Ruhullah Khomeini dalam melancarkan Revolusi Islamnya di kemudian hari.

Empat bulan setelah kepindahan Ha'iri, Khomeini pun mengikuti sang guru. Di kota Qum, ia menerima banyak pelajaran terutama di bidang intelektual dan spiritual. Kota ini memberikan kesan dan dampak yang besar bagi kehidupannya. Tak heran kelak, pada 1980, Khomeini mengatakan, "di mana pun aku berada, aku adalah penduduk Qum, dan aku bangga akan hal ini. Hatiku selalu bersama Qum dan penduduknya."<sup>11</sup>

Di Kota Qum, Khomeini banyak belajar dari Ayatullah Ha'iri, ia belajar fiqih darinya, yang kemudian Ha'iri menjadikannya seorang faqih (seorang 'Alim Fiqih), namun di Qum ia mengembangkan minatnya pada irfan (tasawuf), yang pada waktu itu, mempelajari 'irfan bukan hal yang lazim karena umumnya ulama memandang disiplin ini dengan penuh kecurigaan.

Guru yang pertama mengajarnya di bidang irfan adalah Mirza Ali Akbar Yazdi (w. 1926), yaitu murid dari Husein Sabzavari yang pernah belajar langsung dari Mulla Hadi Sabzavari (w.1872)—penulis Syarah-i Manzumah, salah satu teks dasar irfan yang paling luas dipakai di Iran hingga sekarang.<sup>12</sup> Sang guru, Ayatullah Muhammad Ali Syahabadi (w.1950), adalah orang yang paling dihormatinya dan disebutnya sebagai "guru kami di bidang hikmah". Ruhullah bertemu Syahabadi tak lama setelah kedatangan yang disebut belakangan ke Qum (mungkin pada akhir 1920-an).

---

<sup>11</sup> Yamani, "Wasiat Sufi Ayatullah Khomeini.", 30.

<sup>12</sup> *Ibid.*, 30.



Jawaban yang diberikan Syahabadi terhadap pertanyaan yang diajukannya membuatnya yakin bahwa dia telah bertemu dengan seorang guru sejati. Dari Syahabadi-lah Ruhullah belajar kitab '*Fushush Al-Hikam*', karya Ibn Arabi, dan juga Miftah Assa'adah dan Nashr Al- Thusi sekaligus serta '*Manazil al sa'irin*' karya Khwajah Abdullah Anshari (1089).

Sebagai guru Khomeini mengajarkan hikmah sebuah disiplin yang dekat dengan irfan, pada usia 27 tahun, termasuk yang diajarkannya adalah '*Al-Asfar Al-Arba'ah*' dan *Syarh-i Manzhumah* kepada murid terdekatnya yaitu Murtadha Muthahhari. Pada tahun 1928, dia menulis *syarh* atas '*Dua Al-Sahar*', karya Imam Muhammad Al-Baqir, kemudian banyak disusul dengan karya-karya lain.

### **Pembahasan Kosmologi Islam**

Secara bahasa, Kosmologi berasal dari bahasa Yunani "kosmos" yang bermakna "alam semesta" dan "logos" yang bermakna "ilmu tentang", kosmologi sering digunakan sebagai cabang ilmu pengetahuan yang membahas tentang alam semesta, dan pada awalnya merupakan bagian dari metafisika yang bergumul dengan pertanyaan-pertanyaan mengenai asal dan struktur alam semesta, penciptaan dan kekekalannya, mekanismenya, hukum, ruang, waktu serta kausalitasnya.<sup>13</sup> Dalam bahasa Yunani '*Cosmos*' yang bermakna serasi atau harmoni, dan alam semesta juga dapat diartikan sebagai tanda, sehingga Kosmos dapat diartikan bahwa alam semesta merupakan pertanda bagi sang pencipta yang tertib, serasi, harmoni dan indah.<sup>14</sup> *Cosmology* diartikan sebagai *the scientific study of the universe and its origin and development* (ilmu yang membahas tentang alam semesta, serta asal-

---

<sup>13</sup> Lorens Bagus, "Kamus Filsafat" (2005): 499.

<sup>14</sup> Budhi Munawwar Rahman, *Ensiklopedi Nurcholis Majid* (Bandung: Mizan, 2006), 3373.

usul dan perkembangannya).<sup>15</sup> Kosmos (*cosmos*) juga bisa bermakna berkebalikan dari *Chaos* yang bermakna ketidakberaturan atau kekacauan. Maka kosmologi adalah ilmu yang mempelajari tentang keserasian dalam alam semesta.

Kosmologi dalam pandangan Islam bukan hanya membahas tentang Alam dalam arti materi, namun juga tentang seluruh wujud baik materi maupun non materi, sebagaimana pendapat Nasr, prinsip kosmologi Islam ialah menetapkan bahwa keesaan Tuhan dan gradasi wujud (*Graduation of Being*), yang secara metafisik menegaskan bahwa realitas pada dasarnya hanya satu. Secara kosmologis, alam semesta ini merupakan salah satu dari beragam wujud yang ada. Seluruh khazanah keilmuan Islam termasuk kosmologi menunjukkan adanya kesatuan dan keterkaitan dari segala eksistensi yang membawa kepada konsep ketauhidan.<sup>16</sup>

Dalam khazanah Islam, Kosmologi selaras dengan pengetahuan metafisika yang memuat prinsip-prinsip metafisika pada wilayah makrokosmos dan mikrokosmos, yang memang merupakan warisan besar dari Tasawuf. Khazanah ini menyediakan kunci untuk memahami hakikat dari yang Nyata, realitas kosmos, serta pengetahuan tentang dari mana, di mana dan akan ke mana manusia pergi.<sup>17</sup> Dalam kosmologi tradisional dikenal dengan istilah pengetahuan tentang *sangkan paraning dumadi* yaitu asal usul dan tujuan penciptaan manusia.

---

<sup>15</sup>Oxford University, "Oxford Advanced Learner's Dictionary," <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/cosmology?q=cosmology%5C>.

<sup>16</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam* (Cambridge: Harvard University Press, 1987).

<sup>17</sup> Seyyed Hossein Nasr, *The Garden Of Truth Mereguk Sari Tasawuf* (Bandung: Mizan, 2010).

Terdapat perbedaan pandangan Kosmologi dari para sufi yang berbeda pemahaman dengan kaum Teolog dan Filosof bahkan para ilmuwan. Pendapat dari paham Asy'ariyah dalam hal ini misalnya al-Ghazali yang berpandangan tentang Tuhan yang bersifat *Qadim* berimplikasi bahwa alam semesta diciptakan Allah dari sesuatu yang belum ada (*creati ex nihilo*) yang kemudian menjadi ada.<sup>18</sup> Konsekuensi dari pemahaman ini adalah bahwa Alam ini bersifat baru. Hal ini sesuai dengan dalil mereka yaitu *la qadim illa Allah*.<sup>19</sup> Sedangkan bagi para filosof, alam semesta merupakan sekumpulan *jawhar* yang tersusun dari materi dan bentuk. Bagi filosof, alam diciptakan Allah dari bahan yang sudah ada (*al-ijad min al-syay'*), bahwa dari ketiadaan tidak mungkin berubah menjadi ada, yang terjadi adalah perubahan bentuk dari yang ada, bentuk ada yang satu berubah menjadi bentuk ada yang lain. Oleh sebab itu para filosof Islam berpendapat bahwa Alam semesta berasal dari Tuhan, dan Tuhan langsung mencipta bersamaan dengan keberadaannya. Sifat mencipta adalah bagian intrinsik dari Tuhan. Dengan demikian dalam penciptaan alam semesta tidak ada rentang/jarak dengan Tuhan. Sehingga dari segi waktu Alam bersifat *qadim*, yaitu *taqaddum zamani* (dahulu dari segi waktu), karena ia diciptakan Tuhan.<sup>20</sup>

Bagi kalangan sufi, misalnya dari Ibn 'Arabi, pemikirannya tentang kosmos dan penciptaannya dapat dipahami melalui konsep *tajalli*, yaitu istilah yang merujuk pada *self-manifestation of God*. konsep *tajalli* ini juga dapat dijelaskan dalam beberapa metafora

---

<sup>18</sup> Irwan Malik Marpaung, "Alam Dalam Pandangan Abu Hamid Al-Ghazali," *Kalimah* 12, no. 2 (2014): 281.

<sup>19</sup> Fuad Mahbub Siraj, "Tasawuf Dan Kosmologi," *Ilmu Ushuluddin* 2, no. 1 (2014): 55.

<sup>20</sup> Sirajuddin Zar, *Konsep Penciptaan Alam Dalam Pemikiran Islam: Sain Dan Al-Qur'an* (Jakarta: Rajawali Press, 1997), 5 & 155.

lain seperti istilah *fyad*, *takhallul*, *ta'tsir*, *isyraq*, *fath*, *shudur*, *tanazzul* dan *zuhr*.<sup>21</sup> istilah-istilah ini akan dijelaskan dalam sub bab selanjutnya tentang *tajalli*.

Bagi saintis, alam semesta dipandang secara beragam, misalnya dalam revolusi kopernikan, yang ikut menggeser paradigma kosmologi ke kosmografi, di mana pandangan kopernikan ini juga ikut andil dalam menyisihkan posisi manusia sebagai 'gambar ilahi' di bumi, mengingat gagasan tentang matahari sebagai pusat sistem tata surya, bukanlah sesuatu yang baru; karena gagasan itu telah dikenal sejak zaman beberapa filosof astronom Yunani, Islam dan India. Akan tetapi selama zaman Renaisans, gagasan ini kembali dikemukakan tanpa sebuah visi spiritual ini hanya menyebabkan manusia menjadi teralienasi dari kosmos.<sup>22</sup>

Bagi para filosof Islam, alam semesta misalnya menurut Ikhwan al-Safa' mendasarkan pandangannya pada konsep tauhid, dengan menegaskan komitmennya terhadap kesadaran ekologis dalam menjaga lingkungan. Dalam konsep tauhid prinsipnya adalah pada keesaan Tuhan, keesaan ini diartikan sebagai Kesatuan wujud, yang mana dapat dipahami bahwa setiap entitas alam semesta semua terkait dengan dan tercakup dalam keesaan Tuhan.<sup>23</sup>

### **Kosmologi Imam Khomeini**

Khomeini hidup dengan warisan beberapa khasanah pemikiran sufistik dari beberapa sufi-sufi besar yang ada di Persia seperti Ibn Arabi (w. 1240), Nashiruddin Thusi (w.1274), dan para penyair sufistik seperti Jalaluddin Rumi (w.1273), Hafiz Syirazi (w. 1390) dan Umar Khayyam (w. 1131), kemudian dari hikmah

---

<sup>21</sup> Siraj, "Tasauf Dan Kosmologi.", 55.

<sup>22</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia Dan Alam* (Yogyakarta: Ircisod, 2003), 81.

<sup>23</sup> Darraz, "Islamic Eco-Cosmology in Ikhwan Al-Safa's View.", 141.

Shadrudin Syirazi atau yang dikenal dengan Mulla Shadra (w.1641), yang memainkan peran instrumental dalam studi dan eksposisi hikmah di Persia. Konsep tasawuf Ayatullah Khomeini tidak jauh dari pengaruh beberapa pemikiran tokoh-tokoh tersebut baik dari irfan, hikmah maupun syair-syair sufistik. Misalnya konsep *wahdatul wujud* dari Ibnu Arabi dan *harakah al-Jauhariyah* (gerak substansial) dari Mulla Shadra.

Oleh sebab itu melihat konsep kosmologi Imam Khomeini harus dikaitkan pada konsep *wahdatul wujud* Ibn 'Arabi. Sebagaimana pandangan para filosof Islam, Khomeini juga berpendapat bahwa Alam semesta tidak diciptakan dari ketiadaan melainkan dari sesuatu yang sudah ada. Karena alam semesta merupakan *tajalli* atau manifestasi dari Tuhan.

Alam dalam pandangan sufi diartikan sebagai segala sesuatu selain Allah (*ma siwa Allah*). Dalam kalangan teolog, kata alam berasal dari bahasa Arab *'alam*, yang sama dengan akar kata *'alima*, *'alamah* dan *'ilm*. Yang artinya kata alam menunjukkan susunan pengetahuan, yang sekaligus sebagai tanda (alamat) dan sebagai petunjuk atas sesuatu selain dirinya.<sup>24</sup> Sejalan dengan itu menurut Imam Khomeini seluruh alam semesta adalah nama Allah, karena nama merupakan tanda, dan semua makhluk di dunia merupakan tanda-tanda Hakikat Suci Allah Yang Mahakuasa.<sup>25</sup>

Sebagaimana pandangan Ibn 'arabi, dalam pandangan Khomeini wujud dibedakan dalam tiga kategori secara ontologis. *Pertama* adalah wujud yang mesti ada, yang dalam bahasa al-Farabi dan Ibn Sina disebut sebagai *wajib- al-Wujud*, yakni wujud yang mesti ada dan adanya tanpa ada yang menciptakan. Ia mewujudkan segala sesuatu dan Ia mewujudkan segala sesuatu dan Ia adalah

---

<sup>24</sup> Ibn 'Arabi dalam Siraj, "Tasauf Dan Kosmologi.", 17.

<sup>25</sup> Imam Khomeini, *Rahasia Basmala Dan Hamdalah* (Bandung: Mizan, 1994), 36

wujud absolut. *Kedua* adalah 'yang ada dengan Tuhan,' yang bagi al-Farabi dan Ibn Sina disebut dengan *mumkin al-wujud*, wujud yang bisa ada dan bisa juga tidak ada atau wujud yang *mumkin* (kemungkinan), ia adalah wujud terikat atau terbatas (*al-wujud al-muqayyad*) ia terwujud hanya karena Allah.<sup>26</sup> Klasifikasi ini bagi Ibn 'Arabi adalah alam material dan segala yang ada di dalamnya. *Ketiga*, adalah wujud yang mustahil ada oleh dirinya sendiri yaitu wujud yang bersifat *mumtani' al-wujud bi al-zat*, wujud yang tidak bisa mempunyai wujud dalam alam luaran sebagaimana adanya kosmos lain di samping kosmos.<sup>27</sup>

Bagi Imam Khomeini, Allah merupakan Wujud Nir-batas yang memiliki sifat-sifat kesempurnaan yang tidak terbatas. Segala yang terbatas adalah hal yang mungkin ada. Wujud Nirbatas dalam hal ini tidak bersifat kontingen (mungkin), karena sesuatu yang kontingen memiliki sifat terbatas. Jika tidak terdapat keterbatasan dalam eksistensi sesuatu, maka akal menyimpulkan bahwa ia tidak lain dari Wujud Mutlak yang memiliki semua bentuk kesempurnaan, apabilan wujud tidak memiliki salah satu bentuk kesempurnaan, maka ia akan menjadi terbatas dan sifatnya menjadi mungkin. Perbedaan antara wujud-mungkin (*mumkinul al-wujud*) dan wujud-pasti adalah wujud-pasti tidak terbatas dalam segala hal dan merupakan Wujud Mutlak (*Wajib Al-Wujud*), sedangkan wujud-mungkin dalam sifatnya adalah terbatas. apabila Wujud Mutlak tidak mempunyai sifat-sifat kesempurnaan dalam tingkatan yang tidak terbatas, maka ia tidak bisa lagi disebut Mutlak, tetapi hanya sesuatu yang mungkin.

---

<sup>26</sup> Siraj, "Tasauf Dan Kosmologi.", 60.

<sup>27</sup> Adenan, "Filsafat Wujudiyah (Perspektif Mu'tazilah, Filsuf Islam Dan Al-Qur'an," *al-hikmah Jurnal Thesofi dan Peradaban Islam* 1, no. 2 (2019): 26.

Khomeini menyebut wujud mutlak sebagai *al-Ism al-Azham* (nama Agung), yaitu nama atau tanda yang mengandung sifat-sifat Allah teragung. Jika dibandingkan dengan wujud lain, wujud agung ini memiliki sifat-sifat yang sempurna, meski segala wujud memilikinya menurut watak dan kapasitasnya. Khomeini mengutip ayat Alquran dalam menjelaskan adanya gradasi wujud ini.<sup>28</sup>

وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ، وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ

*"Tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka"* (Q.S. al-Isra'/17: 44).

Setiap benda memiliki persepsi dan pengetahuan tertentu, hanya karena manusia sedang tertutupi atau terhibab untuk mengetahuinya, namun sifat-sifat Tuhan terefleksikan dalam benda-benda yang bahkan lebih rendah dari manusia dan hewan. Imam Khomeini memberikan contoh kerikil yang berada dalam genggamannya Rasulullah bertasbih. Meski tasbihnya tidak terdengar oleh telinga manusia, dan bahasa atau ungkapannya juga tidak sama dengan manusia, namun tasbihnya dengan bahasa/ungkapan benda itu sendiri.

Dalam penjelasan lain, Bertasbih kepada Allah itu bukan hanya siapa saja namun juga apa saja yang di langit dan bumi. Artinya semua keberadaan atau wujud tidak terlepas dari tingkatan pengetahuannya senantiasa bertasbih kepada Allah. Pandangan kosmologi Khomeini menempatkan Alam Semesta sebagai wujud-wujud yang bergradasi (bertingkat). Seluruh alam bersifat hidup dan merupakan asma Allah, termasuk manusia adalah asma Allah.<sup>29</sup> Sebagaimana ungkapan Khomeini:

*"Apabila anda memuji Allah dengan mengucapkan "Dengan nama Allah, segala puji bagi Allah," maka lidah anda yang*

<sup>28</sup> Khomeini, *Rahasia Basmala Dan Hamdalah.*, 39

<sup>29</sup> *Ibid.*, 36

bergerak adalah nama Allah. Apabila anda bangkit kemudian pulang ke rumah, anda pergi dengan nama Allah, anda adalah nama Allah, gerak jantung ada adalah nama Allah, dan aliran darah Anda adalah juga Nama Allah.”<sup>30</sup>

Dalam pandangan filosof Ibnu Rusyd, mengembangkan konsep *'illah* Aristoteles yaitu *'illah gha'iyah* (sebab tujuan), yang mana semua maujud senantiasa bergerak ke arah *illah gha'iyah* karena rasa rindu yang mendorongnya, namun juga konsep *illah* yang bermakna *illah fai'liyyah* (sebab penciptaan).<sup>31</sup>

### **Tajalli Sebagai Pandangan Kosmologi**

Dalam Metafora Khomeini, segala yang wujud tidak bisa terlepas dari Tuhan, jika Wujud yang mewujudkan segalanya dengan kehendak-Nya dan refleksi cahaya kemuliaan-Nya, memadamkan cahaya-Nya sejenak, segera segala wujud akan kehilangan eksistensi dan kembali pada keadaan non-eksistensi.<sup>32</sup> namun bukan berarti penjelasan ini dapat dipahami sama dengan teori para teolog sebelumnya bahwa alam semesta berasal dari ketiadaan (*creatio ex nihilo*). Sebagaimana juga dengan teori penciptaan dari kalangan saintis, misalnya Stephen Hawking menurutnya alam terbentuk dengan teori *Big Bang, theory of everything* dan teori *M*, yang mana dalam teori ini mengindikasikan bahwa alam berasal dari ketiadaan, dan kemudian berjalan dengan hukum alam yang sepi dari kehadiran Tuhan.<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup> *Ibid*, 41

<sup>31</sup> M. Lutfi Mustofa, “Problem Kosmologi Dalam Filsafat Ibnu Rusyd,” *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 4, no. 2 (2018): 14.

<sup>32</sup> Khomeini, *Rahasia Basmala Dan Hamdalah.*, 41.

<sup>33</sup> Nanda Pramesti Nariswari. Andika Khoirul Huda, “Konsep Penciptaan Alam Semesta Menurut Pandangan Ibnu Rusyd Dan Stephan Hawking Dan Kaitannya Terhadap Kosmologi,” *Jurnal Pemikiran Islam* 6, no. 2 (2020): 280, <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/zawiyah/article/view/1612>, 293.



Dalam kosmologi Khomeini secara konseptual segala wujud pada alam semesta ini berasal dari Wujud Mutlak ini, hanya berbeda dalam aktualisasinya namun sama-sama berasal dari Wujud. Segala sesuatu di dunia ini mencapai eksistensi melalui Tajalli atau manifestasi Allah.<sup>34</sup>

Tajalli secara lebih luas dapat diartikan juga sebagai, “penampakan”, “penyingkapan”, “ketersingkapan”, “teofani”, “epifani”, “ketampakan”, “pembukaan”, “keterbukaan”, “pemancaran”, “Penyinaran”, atau “pernyataan”.<sup>35</sup> Misalnya mengartikan tajalli dengan kata *al-fayd* “pemancaran atau emanasi” sebagaimana yang dipakai oleh Ibn ‘Arabi dalam artian sebagai penciptaan, karena Allah Maha Pencipta, sebagaimana difirmankan dalam Alquran sebagai ajaran pokok (*al-muhkamat*) yang wajib diimani secara penuh.<sup>36</sup>

Arti-arti yang bermacam-macam ini menunjukkan bahwa tajalli merupakan sebuah pengungkapan dari *al-wujud* yang misterius agar dapat dikenali oleh lainnya, dalam hal ini: pengungkapan Sang Khaliq kepada makhluk-Nya agar dikenal oleh sang makhluk. Pengungkapan ini dapat dimaknai sebagai “penciptaan”, karena dengan tajalli, “Tuhan menciptakan alam agar dapat melihat diri-Nya dan memperlihatkan diri-Nya”, sebab “alam adalah cermin bagi Tuhan, melalui cermin itulah Dia mengenal dan memperkenalkan wajah-Nya. Tajalli merupakan sebuah cara *al-wujud* menyingkapkan dirinya melalui penciptaan, yang kemudian memberi segala yang ada wujud-nya masing-masing. Dengan penciptaan (*al-khalq*) tersebut yakni melalui tajalli,

---

<sup>34</sup> Khomeini, *Rahasia Basmala Dan Hamdalah.*, 43

<sup>35</sup> M. Al-Fayyadl, *Teologi Negatif, Ibn ‘Arabi, Kritik Metafisika Ketuhanan* (Yogyakarta: Lkis, 2012); 169.

<sup>36</sup> Siraj, “Tasawuf Dan Kosmologi.”, 61.

Allah menjadi Pencipta dan menjadikan yang ada sebagai *al-khalq* "Ciptaan". Relasi antara *al-Khaliq* dan *al-Khalq* ini disebut juga sebagai relasi antara "Allah" dan "al-'alam" (alam semesta), antara "al-Ilah" (Tuhan) dan "al-'abd" (hamba).<sup>37</sup>

Tajalli muncul karena "kerinduan Tuhan untuk dikenali oleh ciptaanNya."<sup>38</sup> Dalam hadis qudsi Allah menjelaskan diri-Nya sebagai; *kuntu kanzan makhfiyan fa ahbibtu anu'raf...: Aku adalah perbendaharaan yang tersembunyi maka aku cinta untuk dikenal. Cinta menurut para Sufi di sini menunjukkan maqam Zat Al-Haqq. Hal ini menunjukkan bahwa ketika Zat ingin menyaksikan kesempurnaan-Nya sendiri dalam maqam Zat-Nya. Ibn Arabi menjelaskan bahwa dalam *al-Wujud* terdapat kehendak untuk dilihat, dikenali, dan diketahui oleh lain-Nya. "Pengenalan" ini terjadi dalam apa yang diistilahkan oleh Ibn 'Arabi sebagai tajalli, yaitu "penampakan" *al-wujud* dari kondisinya yang semula tidak diketahui menjadi diketahui, atau "ketersingkapan" *al-wujud* dari kemustahilan untuk dikenali menjadi kemungkinan untuk dikenali.<sup>39</sup>*

Secara konseptual tajalli ini sering dikaitkan dengan teori 'nur' (cahaya) yang secara terus menerus selalu ada menampakkan sesuatu. Dengan berlimpahnya cahaya tajalli ini, lalu tampak bentuk yang beragam dari alam semesta yang merupakan lokus (tempat) berlangsungnya tajalli (*majla'*). Dengan menampakkan lokus-lokus ini, terjadi pluralitas dan keagaman dalam wujud. Penampakan ini memunculkan perbedaan, keunikan dan

---

<sup>37</sup> Ibn 'Arabi dalam Al-Fayyadl, *Teologi Negatif, Ibn 'Arabi, Kritik Metafisika Ketuhanan.*, 170

<sup>38</sup> Kautsar Azhari Noer, *Ibn 'Arabi: Wahda Al-Wujud Dalam Perdebatan* (Jakarta: Paramadina, 1995), 58

<sup>39</sup> Khomeini, *Rahasia Basmala Dan Hamdalah*,36

keberagaman. Multiplisitas ini kemudian nampak dalam perbedaan Nama-nama Allah, yang mencerminkan keragaman relasi Allah dengan hamba-Nya.<sup>40</sup>

Dalam Pandangan Khomeini, seluruh alam semesta adalah nama Allah, dan Nama-nama Allah adalah simbol-simbol Diri-Nya, nama-nama Allah juga merupakan tanda-tanda dari hakikat Suci-Nya: dan hanya nama-Nya yang dapat dikenal oleh manusia. Siapa pun tidak dapat mengetahui Hakikat Tuhan. Bahkan penghulu para Nabi (*khatam al-nabi*), manusia yang paling berpengetahuan dan mulia, tidak dapat mencapai pengetahuan tentang-Nya. Hakikat suci-Nya tidak diketahui oleh siapa pun, selain oleh Dia sendiri. Manusia hanya dapat mengetahui nama-nama Allah.<sup>41</sup>

Dapat dijelaskan bahwa “Hakikat Tuhan” di atas adalah Zat Haqq yang itu pada dalam pandangan Tasawuf (Ibn Arabi) disebut dengan maqam *Ghaib al-ghuyub* yaitu maqam yang tak tersentuh, maqam yang dapat dimaknahi sebagai ‘singgasana Ilahi’, sebagaimana yang diyakini oleh Ibn Arabi, tidak satupun yang bisa sampai pada maqam Zat. Bahkan oleh para Nabi, hal ini ditegaskan dalam doa Rasulullah saw: “ma ‘araftuka haqqa ma’rifatik wa ma ‘abadtuka haqq ‘ibadatik” (aku tidak mengetahui diri-Mu sebagaimana hakikat-Mu dan aku tidak mungkin menyembah-Mu sebagaimana hakikat ibadahmu itu sendiri).<sup>42</sup>

“Manusia hanya dapat mengetahui nama-nama Allah. Namun terdapat tingkatan yang berbeda dalam mengetahui nama-nama Allah. Kita dapat mengerti sebagiannya, sebagian yang

---

<sup>40</sup> Al-Fayyadl, *Teologi Negatif, Ibn ‘Arabi, Kritik Metafisika Ketuhanan*, 171

<sup>41</sup> Khomeini, *Rahasia Basmala Dan Hamdalah*, 35

<sup>42</sup> Muhammad Nur Djabir, “Irfan, Tasawuf dan Filsafat,” last modified 2013, <https://muhnurjabir.blogspot.com/2013/03/apa-itu-irfan.html>.

lain hanya dapat dimengerti Rasulullah, para awliya', dan orang-orang yang mendapat petunjuk-Nya."<sup>43</sup>

### **Konsep Wahdatul Wujud dan Kosmologis**

Konsepsi tajalli berkaitan erat dengan konsepsi wujud yang telah ditegaskan sejak awal; sebagaimana sarjana menyebut, konsepsi ini bahkan merupakan intisari wahdatul wujud itu sendiri.<sup>44</sup> Dalam pembahasan mengenai wujud, tajalli merupakan salah satu konsekuensi dari konsep wahdatul wujud. Wahdatul wujud adalah salah satu unsur paling utama dalam khazanah pemikiran Ibn 'Arabi. Ibn 'Arabi dianggap sebagai pendiri konsep wahdatul wujud meskipun tidak ditemukan sama sekali penggunaan kata wahdatul wujud dalam karya Ibn 'Arabi. Penggunaan kata wahdatul wujud pertama kali digunakan oleh Ibn Taimiyah yang justru dalam melakukan kritik terhadap pemikiran Ibn 'Arabi.<sup>45</sup>

Kosmologi Khomeini, bukan teori emanasi sebagaimana dijabarkan oleh filsafat Peripatetik, seperti al-Farabi, bahwa pada mulanya Tuhan yang Tunggal, lalu, terjadi emanasi atau pancaran (*al-faidh*) Ilahi, yang darinya bermulalah proses penciptaan alam semesta (*ibda'*). Emanasi ini menghasilkan alam semesta yang tersusun dalam hierarki-hierarki wujud. Mulai dari wujud-wujud imaterial murni hingga wujud yang material.<sup>46</sup>

Menurut teori emanasi ini, wujud Allah sebagai suatu wujud Akal Mutlak yang berpikir -yakni, *tafakkur* (berpikir) tentang zat-Nya, "sebelum" adanya wujud-wujud yang selain-Nya-secara otomatis menghasilkan-(yakni memancarkan) Akal Pertama (*Al-*

---

<sup>43</sup> Khomeini, *Rahasia Basmala Dan Hamdalah*, 36

<sup>44</sup> Kautsar Azhari Noer, *Ibn 'Arabi: Wahda Al-Wujud Dalam Perdebatan.*,129

<sup>45</sup> Muhammad Nur Djabir, *Wahdah Al-Wujud Ibn 'Arabi & Filsafat Wujud Mullah Shadra* (Makasar: Chamran Press, 2012), 23.

<sup>46</sup> Haidar Bagir, *Mengenal Filsafat Islam* (Bandung: Mizan, 2021)., 115

'*Aql Al-Awwal*) sebagai akibat dari tafakkur-Nya. Allah swt berfirman, dalam hadis qudsi, "yang pertama kali Aku ciptakan adalah *al-'Aql*, sang Akal (Akal pertama)." Pada gilirannya, sang Akal –sebagai akal–berpikir tentang Allah dan, sebagai hasilnya, terpancarlah Akal Kedua. Proses ini berjalan terus hingga berturut-turut terciptalah Akal Ketiga, Akal keempat, dan Seterusnya hingga Akal Kesepuluh. Akal terakhir dan terendah dalam tingkatan-tingkatan wujud adalah akal kesepuluh.<sup>47</sup>

Kosmologi Khomeini lebih dekat dengan teori wahdatul wujud. Istilah Wahdatul wujud terdiri atas dua suku kata, yaitu 'wahdah' dan 'al-wujud'. *Wahdah* artinya yang satu, tunggal, esa atau kesatuan, sedangkan *al-wujud* artinya ada. Jadi *Wahdatul wujud* adalah kesatuan eksistensi, kesatuan wujud, atau kesatuan penemuan. Dengan demikian *Wahdatul wujud* berarti kesatuan wujud antara Tuhan dan alam semesta yang beraneka ragam.<sup>48</sup>

Kata 'wujud' biasanya diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan 'being' dan 'existence.' Di samping dua terjemahan itu, ada yang menambahkan dengan kata 'yang berbeda' namun dengan makna terjemahan yang sama, yaitu 'finding'. Sebagaimana Ibn 'Arabi, baginya wujud tidak hanya berarti "ber-ada", melainkan juga "menemukan" atau "ditemukan".<sup>49</sup> Di dalam bahasa Arab, kata 'wujud' merupakan bentuk masdar dari 'wujida' dan 'wajada', yang berasal dari akar kata 'w-j-d'. Kata 'wujud' dapat diartikan secara obyektif dan juga subyektif. Dalam pengertian obyektif, kata 'wujud' dengan masdar dari 'wujida', yang berarti 'ditemukan' yang dalam pengertian inilah kata wujud biasanya diterjemahkan ke

---

<sup>47</sup> *Ibid.*, 116

<sup>48</sup> Siraj, "Tasawuf Dan Kosmologi.", 65.

<sup>49</sup> Haidar Bagir, *Epistemologi Tasawuf Sebuah Pengantar* (Bandung: Mizan, 2018).

dalam bahasa Inggris dengan 'being' atau 'existence'. Adapun secara subyektif, kata 'wujud' dengan masdar dari *wajada*, berarti 'menemukan'. Dalam pengertian ini, kata wujud diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan 'finding'.<sup>50</sup>

Teori wahdatul wujud merupakan pemikiran dari Ibn Arabi, meskipun ia ditemukan tidak pernah menggunakan istilah ini.<sup>51</sup> Kajian dan pembahasan tentang terhadap konsep wahdatul wujud dari Ibn Arabi sudah sangat banyak, dan menghasilkan pemahaman yang terus berkembang. Kajian tentang wahdatul wujud bisa sangat panjang dan mendalam, dalam pembahasan konsep kosmologi Khomeini, wahdatul wujud akan dibahas dengan nuansa kosmologis (kealaman) dan memiliki keselarasan dengan pandangan Khomeini.

Wahdatul wujud pada dasarnya berintikan pandangan bahwa *al-wujud* pertama-tama adalah tunggal, satu atau esa. Konsisten dengan argumentasi pertama, bahwa hanya Allah yang dapat disebut *al-wujud* secara hakiki, *wahdatul wujud* pertama-tama mengajarkan bahwa *al-wujud* itu tunggal, dalam artian tidak ada *al-wujud* yang dapat disebut *al-wujud* kecuali Allah itu sendiri, dan bukan lain-Nya dalam konteks ini, yang adalah *al-wujud* itu sendiri. Maka dalam hal ini *al-wujud* itu esa kaerana ia tidak terduakan, ia adalah singular pada dirinya, unik pada dirinya, ia tidak tergantung pada dirinya. Oleh karena itu, wahdatul wujud berkorelasi, bahkan bisa dikatakan identik secara filosofis, dengan ajaran tauhid itu sendiri, yaitu keimanan bahwa Allah adalah Esa, tidak memiliki sekutu, dan tidak ada dua baginya.<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup> Al-Fayyadl, *Teologi Negatif, Ibn 'Arabi, Kritik Metafisika Ketuhanan.*, 87.

<sup>51</sup> *Ibid.* 162.

<sup>52</sup> *Ibid.*, 163.

Karena dalam pandangan Ibn 'Arabi *al-wujud* dinisbatkan dengan Tuhan, Allah adalah *al-wujud*, kenyataan yang hakiki dan sejati.<sup>53</sup> Maka alam sebagai ciptaannya sebaliknya yaitu *al-adam* (ketiadaan), alam pada hakikatnya adalah ketiadaan (*adam li dzatihi*) dan alam diadakan seolah-olah ia ada, padahal alam/ciptaan sesungguhnya adalah aksiden bagi esensinya (*al-wujud zaidatun 'ala dzat*).<sup>54</sup> Sebagaimana Ibn 'Arabi berkata:

"Bagaimana mungkin alam melepaskan diri dari Allah? sedangkan alam tidak pernah mampu ada tanpa Allah?" oleh karenanya tidak dapat dikatakan bahwa wujud adalah esensi dari alam, "dan bagaimana mungkin wujud adalah esensi dari alam?sedangkan wujud ada sebelum adanya alam."<sup>55</sup>

Bagi kosmologi Khomeini segala wujud di alam ini adalah *tajalli* atau maniferstasi Ilahi, alam semesta adalah cermin. Dalam wasiat kepada anaknya Imam Khomaini mengatakan "anakku yang kukasihi, Dia, *Subhanahu wa Ta'ala*, adalah Yang Pertama dan Terakhir, Yang Lahir (Tampak) dan Batin (Tersembunyi). Sebagaimana Q.S. al-Hadid/57: 3. "Kau tak pernah tak hadir sehingga aku perlu merencanakan bertemu dengan-Mu. Tak pula Kau tersembunyi sehingga kuharus mencari-Mu." Dialah Yang Menampakkan diri dan apa saja yang menampakkan diri adalah penampakan-Nya. (sesungguhnya kita sendirilah (yang menjadi) hijab, egoisme, dan ego kitalah yang menghalangi pandangan kita. Anakku, kita masih (terjebak) dalam perangkap hijab-hijab

---

<sup>53</sup> Pembahasan tentang wujud dijelaskan secara panjang dan rinci dalam *Ibid.*, 158-161.

<sup>54</sup> Dzulfikar Akbar Romadlon, Nur Hadi Ihsan, and Istikomah Istikomah, "Ibn Arabi on Wahdatul Wujud and It's Relation to The Concept of Af'alul 'Ibad," *Tsaqafah* 16, no. 2 (2020): 185.

<sup>55</sup> Ibn Arabi dalam *Ibid.*

kegelapan dan dibaliknya adalah hijab-hijab cahaya. Kita yang matanya masih tertutup, terperangkap di dinding jurang”.<sup>56</sup>

Tampak dari ungkapan yang digunakan oleh Khomeini betapa banyak berlapis-lapis hijab yang ada dalam diri manusia. Bahkan ada dua hijab, yaitu hijab kegelapan dan hijab cahaya. Kebodohan adalah hijab yang gelap namun setelah orang keluar dari hijab ini ia masuk pada hijab cahaya yaitu ilmu yang merupakan hijab yang terang. Itulah tantangan para murid pencari ilmu, apakah lebih percaya kepada ilmunya ataukah pada Allah Swt. Sebagaimana pandangan Mulla Shadra meskipun dalam penggunaan logika diskursif-demonstrasional namun juga menawarkan metode mistis dan disiplin-disiplin untuk mencapai penyingkapan Realitas wujud, yang melibatkan asketisme dan latihan-latihan spiritual (*sayr wa suluk*) lainnya yang mana dapat menjadikan hati-sebagai daya yang beroperasi dalam perolehan pengetahuan mistis-dapat dibersihkan dari kotoran-kotoran (dosa-dosa) yang bisa menjadi hijab.<sup>57</sup>

## KESIMPULAN

Dari seluruh uraian di atas dapat disimpulkan beberapa poin dari kosmologi dalam pandangan Imam Khomeini. Kosmologi dalam pandangan Khomeini adalah bahwa Alam semesta adalah nama Allah, karena nama merupakan tanda, dan semua makhluk di dunia merupakan tanda-tanda Allah, maka alam semesta adalah Tajalli, dan Tajalli merupakan konsekuensi dari padangan wahdatul wujud dari Ibn Arabi sangat berperan penting dalam pandangan Khomeini. Dengan pandangan ini manusia seharusnya memperlakukan alam dengan lebih baik, karena Alam merupakan

---

<sup>56</sup> Yamani, “Wasiat Sufi Ayatullah Khomeini.”, 60.

<sup>57</sup> Bagir, *Epistemologi Tasawuf Sebuah Pengantar.*, 58-59.



tanda, instrumen dan jalan bagi manusia untuk mendekati diri kepada Tuhan.

## DAFTAR PUSTAKA

Adenan. "Filsafat Wujudiyah (Perspektif Mu'tazilah, Filsuf Islam Dan Alquran." *al-hikmah Jurnal Thesofi dan Peradaban Islam* 1, no. 2 (2019): 24–54.

Bagir, Haidar. *Epistemologi Tasawuf Sebuah Pengantar*. Bandung: Mizan, 2018.

\_\_\_\_\_. *Mengenal Filsafat Islam*. Bandung: Mizan, 2021.

Bagus, Lorens. "Kamus Filsafat" (2005): 1–1216.

Ariani Barroroh Baried, Mulawarman Hannase. "*The Irfani Concept in Sufism and Its Relation to Islamic Philosophy*." *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat*, Vol. 17 No. 2, 2021, 229 - 256.

Darraz, Muhd Abdullah. "Islamic Eco-Cosmology in Ikhwan Al-Safa's View." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 2, no. 1 (2012): 133–161.

Djabir, Muhammad Nur. "Irfan, Tasawuf Dan Filsafat." Last modified 2013. <https://muhnurjabir.blogspot.com/2013/03/apa-itu-irfan.html>.

\_\_\_\_\_. *Wahdah Al-Wujud Ibn 'Arabi & Filsafat Wujud Mullah Shadra*. Makasar: Chamran Press, 2012.

Al-Fayyadl, M. *Teologi Negatif, Ibn 'Arabi, Kritik Metafisika Ketuhanan*. Yogyakarta: Lkis, 2012.

Huda, Nanda Pramesti Nariswari. Andika Khoirul. "Konsep Penciptaan Alam Semesta Menurut Pandangan Ibnu Rusyd Dan Stephan Hawking Dan Kaitannya Terhadap Kosmologi." *Jurnal*

*Pemikiran Islam* 6, no. 2 (2020): 280.  
<https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/zawiyah/article/view/1612>.

Iqbal, Imam. "KOSMOLOGI, SAINS, DAN TEKNOLOGI: Pergeseran Paradigmatik Dan Implikasinya Terhadap Studi Agama." *Kalam* 8, no. 1 (2014): 27.

Khomeini, Imam. *Rahasia Basmala Dan Hamdalah*. Bandung: Mizan, 1994.

Marpaung, Irwan Malik. "Alam Dalam Pandangan Abu Hamid Al-Ghazali." *Kalimah* 12, no. 2 (2014): 281.

Mustofa, M. Lutfi. "Problem Kosmologi Dalam Filsafat Lbnu Rusyd." *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 4, no. 2 (2018): 5–26.

Nasr, Seyyed Hossein. *Antara Tuhan, Manusia Dan Alam*. Yogyakarta: Ircisod, 2003.

\_\_\_\_\_. *Science and Civilization in Islam*. Cambridge: Harvard University Press, 1987.

\_\_\_\_\_. *The Garden Of Truth Mereguk Sari Tasawuf*. Bandung: Mizan, 2010.

Noer, Kautsar Azhari. *Ibn 'Arabi: Wahda Al-Wujud Dalam Perdebatan*. Jakarta: Paramadina, 1995.

Putra, Andi Eka. "Konsep 'irfan Dalam Sajak-Sajak Imam Khomeini" 9 (1989): 115–126.

Rahman, Budhi Munawwar. *Ensiklopedi Nurcholis Majid*. Bandung: Mizan, 2006.

Rahnema, Ali. "Para Perintis Zaman Baru." Bandung: Mizan, 1998.

Romadlon, Dzulfikar Akbar, Nur Hadi Ihsan, and Istikomah

- Istikomah. "Ibn Arabi on Wahdatul Wujud and It's Relation to The Concept of Af'alul 'Ibad." *Tsaqafah* 16, no. 2 (2020): 179–200.
- Roudhotul Jannah. "Universalitas Ketauhidan Tuhan." Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat, Vol. 15 No. 2, 2019, 379 - 403.
- Shihab, Quraish. *Membumikan Alquran*. Bandung: Mizan, 2007.
- Siraj, Fuad Mahbub. "Tasawuf Dan Kosmologi." *Ilmu Ushuluddin* 2, no. 1 (2014): 53–68.
- Thusi, Khawajah Nashiruddin Ath. *Perjalanan Pulang Ke Tuhan*. Yogyakarta: Rausyah Fikr, 2012.
- Verawati, Heni. "Konsep Irfan Dalam Pandangan Ayatullah Khomeini: Kajian Tasawuf." UGM, 2011. [http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail\\_pencarian/52746](http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/52746).
- Yamani. "Wasiat Sufi Ayatullah Khomeini." Mizan, 2002.
- Zar, Sirajuddin. *Konsep Penciptaan Alam Dalam Pemikiran Islam: Sain Dan Alquran*. Jakarta: Rajawali Press, 1997.
- "Oxford Advanced Learner's Dictionary." <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/cosmology?q=cosmology%5C>.